

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan tafsir Alquran terus mengalami perkembangan secara signifikan seiring dengan persoalan umat manusia. Perkembangan tersebut merupakan suatu keniscayaan yang memang Alquran sendiri diturunkan kepada manusia, bukan untuk Tuhan, agar manusia menjadikannya sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Oleh sebab itu ketika Alquran turun, maka ia diapresiasi, dikaji dan dipahami oleh generasi sahabat waktu itu. Ketika Alquran disampaikan dan dijelaskan oleh Rasulullah kepada para sahabat, maka mereka memahami dan mengamalkannya¹

Setelah Rasulullah wafat, perbedaan pemahaman terhadap Alquran antara sahabat satu dengan sahabat lainnya sering kali terjadi. Tidak hanya berhenti pada masa sahabat, perbedaan-perbedaan itu juga berlangsung sampai sekarang. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang disebabkan oleh dua hal, pertama faktor internal Alquran itu sendiri yang memiliki beragam cakupan makna. Kedua, faktor eksternal Alquran yaitu keahlian Mufassir yang berbeda-beda yang didukung dengan adanya syarat-syarat sebagai mufassir, yang meliputi akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengambil Alquran sebagai sumber utama penafsiran sebelum beralih pada *al-sunnah*, mengetahui bahasa arab dengan berbagai cabang keilmuannya, mengetahui *Ulūm al-Qur'ān*, dan memahami dengan cermat terhadap suatu makna dalam Alquran.² Serta kecenderungan para mufassir dalam memahami Alquran yang terbentuk dari latar belakang penulis, ideologi, politik, penguasa pada waktu itu dan sebagainya. Dengan demikian tafsir Alquran tidak mengenal final, melainkan akan terus berkembang sebagaimana persoalan-persoalan yang dihadapi manusia terus bermunculan.

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11-12.

² Mannā' Khafīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, trj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2017), 466-469.

Sejalan dengan perkembangan penafsiran Alquran, penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran (*dakhīl*) juga marak dalam karya tafsir, hal ini terjadi karena tidak ada jaminan bagi sebuah karya tafsir dalam bentuk kitab memiliki kebenaran yang mutlak. Secara etimologi, *dakhīl* berasal dari kata *dakhīla* yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat.³ Sedangkan secara terminologi, *dakhīl* dalam tafsir yaitu suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir Alquran yang otentik.⁴

Salah satu tafsir yang sangat monumental adalah tafsir *Fath al-Qadīr* karya Qadi Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdullah Al-Shawkānī as-San’ānī. Beliau merupakan seorang imam mujtahid, pembela sunnah dan pembasmi bid’ah, dilahirkan pada 1173 H di kampung Syaukan yang terdapat di wilayah Sakhāmiyah Negara Yaman. Ia belajar Alquran dengan sungguh-sungguh, menuntut ilmu dan mendengarkan pelajaran dengan tekun dari ulama-ulama besar serta menghafal tidak sedikit kitab matan tentang nahwu, saraf dan balāghah, juga menguasai ilmu *ushūl* dan tatacara meneliti dan berdebat, sehingga ia menjadi seorang imam yang layak mendapat acungan jempol. Sepanjang hidupnya ia senantiasa bergelut dengan ilmu baik dengan membaca maupun mengajar sampai menemui ajalnya pada tahun 1250 H.⁵

Tafsir *Fath al-Qadīr* karya Al-Shawkānī adalah sebuah tafsir yang menggabungkan antara riwayat dengan istinbath dan penalaran atas nas-nas ayat, artinya kitab tafsir ini memiliki perpaduan sumber antara *al-ma’tsūr* dan *al-ra’yi*. Dalam tafsir ini Al-Shawkānī juga banyak bersandar kepada tokoh-tokoh mufasir seperti an-Nahhas, Ibn ‘Atiyah dan al-Qurtubi.⁶

Selain memberikan penalaran terhadap nas-nas Alquran, Al-Shawkānī juga menggunakan banyak sekali riwayat dalam penafsirannya baik yang disandarkan kepada nabi, sahabat maupun *tabi’in*. Maka tidak tertutup kemungkinan dalam

³ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “*al-Dakhīl fi Tafsīr* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)”, *Jurnal Tafaqquh*, vol. 2 No. 2, (Desember 2014), 78.

⁴ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhīl fi Tafsīr*, jilid 1 (Kairo: Dar al-Bayan, ttp), h.2.

⁵ Mannā’ Khafīl al-Qattān, *Studi Ilm-Ilmu Quran*, 541.

⁶ Mannā’ Khafīl al-Qattān, *Studi Ilm-Ilmu Quran*, 542.

tafsir *Fath al-Qadīr* ini terdapat banyak *dakhīl* atau kecacatan yang tersembunyi dalam tafsir.

Diantara kandungan pokok Alquran adalah berisi kisah-kisah para nabi dan rasul yang diutus kepada setiap kaumnya, hal ini menjadi suatu realitas yang diyakini kebenarannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ali-Imran[3]:62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

"*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"⁷

Salah satu kisah unik yang ada di dalam Alquran adalah kisah Nabi Ibrahim AS. Kisah ini terdapat pada 139 ayat yang tersebar di 23 surat. Dalam beberapa karya ilmiah kisah Nabi Ibrahim sudah sering menjadi obyek penelitian untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut, khususnya nilai teologis. Karena pada setiap ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim tidak lepas dari ajaran tauhid, dan sebab itu pula Nabi Ibrahim AS disebut sebagai bapak monoteisme.⁸ Namun dari hasil pengamatan dan tinjauan pustaka, penulis belum menemukan penelitian terkait kedakhīlan riwayat-riwayat yang menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS, Sehingga inilah yang menjadi fokus penelitian penulis dalam penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dari proses perkuliahan, yaitu meneliti bentuk-bentuk kecacatan riwayat atau *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* yang dikhususkan pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim as.

Alasan penulis memilih topik *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* ini karena disamping bidang keilmuan ini masih tergolong baru, penulis juga memiliki ketertarikan tersendiri untuk meneliti bentuk-bentuk kecacatan riwayat

⁷ Alquran al-Hadi, QS. Ali-Imran[3]:62

⁸ Kholilulrahman Aziz, *Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran (Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah Dan M. Quraish Shihab)*, Yogyakarta: Skripsi pada prodi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2010.

yang terdapat dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī, seperti contoh berikut ini:

Firman Allah swt QS. Ash-Shaffat : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."⁹

Dalam menafsirkan kata *يَا بُنَيَّ*, yang berarti anak, yaitu tentang siapakah anak yang di sembelih oleh Nabi Ibrahim as., para ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Ada yang mengatakan bahwa anak itu adalah Ishaq bin Ibrahim, adapula yang mengatakan Ismail bin Ibrahim. Sedangkan pendapat yang paling kuat dan shahih adalah yang mengatakan bahwa anak itu Ismail bin Ibrahim as.

Namun pada ayat ini, Al-Shawkānī juga menafsirkan bahwa anak yang disembelih Nabi Ibrahim as. itu adalah Ishaq bin Ibrahim, beliau mengutip hadis dari sahabat Ibnu Mas'ud. Meskipun sanadnya shahih tapi cacat dari segi matan.

وأخرج عبد الرزاق، والحاكم وصححه عن ابن مسعود قال: الذبيح إسحاق. وأخرج عبد ابن حميد، وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم وابن مردويه عن العباس بن المطلب قال: الذبيح إسحاق.¹⁰

"Abdur Razaq dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Ma'sud. Sedang al-Hakim menilainya shahih. Ibnu Mas'ud berkata: Yang disembelih itu adalah Ishaq. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdul bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, Ibnu Hatim, Ibnu Murdawiyah dari Al-Abbas bin Mutholib telah mengatakan bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq."

Kecacatan pada matan hadis diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, kata *يَا بُنَيَّ* menunjukkan makna anak remaja atau berumur belasan tahun. Kalau dilihat sejarah bahwa Ismail merupakan anak yang tertua,

⁹ Alquran al-Hadi, QS. Ash-Shaffat[37] :102

¹⁰ Al-Shawkānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi Tafsīr*, Juz 4, (muhaqqiq : Abdurrahman Umairah), penerbit : Darul Wafa', 537.

beliau dilahirkan ketika Nabi Ibrahim as. Berumur 86 tahun dari istri yang kedua bernama Hajar. Sedangkan Ishaq baru dilahirkan setelahnya ketika Nabi Ibrahim AS. Berumur 99 tahun dari istri yang pertama bernama Sarah.¹¹ Maka umur yang paling mendekati dari maksud ayat diatas adalah umur Ismail as yaitu sekitar 13 tahun.

Kedua, para ulama sepakat bahwa peristiwa penyembelihan itu terjadi di kota Mekkah. Sedangkan yang dibawa hijrah oleh Nabi Ibrahim AS. ke kota Mekkah adalah Ismail as yang kelak menjadi urutan nasab dari Rasulullah SAW. sedangkan Nabi Ibrahim AS. meninggalkan Ishaq di palestina yang kelak menjadi urutan nasab dari Bani Israil.

Ketiga, kebanyakan dari riwayat-riwayat yang mengatakan anak yang disembelih Nabi Ibrahim AS. itu adalah Ishaq merupakan cerita israiliyyat yang dimanipulasi oleh ahlul kitab dari orang-orang Yahudi sehingga tidak jelas kebenarannya.¹² *Keempat*, Prof. Dr. Nasaruddin Umar mengatakan bahwa sifat sabar yang dilekatkan pada anak yang disembelih itu lebih mendekat kepada Ismail. Hal ini sesuai firman Allah swt QS. Al-Anbiya[21]: 85

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar."(Q.S. 21:85)¹³

Semenjak diterbitkannya hingga sekarang, kitab tafsir *Fath al-Qadīr* selalu banyak dirujuk oleh umat islam terkhusus sarjana-sarjana muslim baik di Indonesia maupun di Negara Islam lainnya, sehingga membuat kitab tafsir ini semakin populer. Selain itu, penulis memiliki ketertarikan tersendiri untuk meneliti kitab tafsir *Fath al-Qadīr* dari sisi kedakhilannya. Adapun judul yang diambil penulis dalam penelitian ini yaitu "***Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Fath al-Qadīr Asy Shawkānī pada kajian Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.***"

¹¹ Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islami*, PT. INTIMEDIA CIPTA NUSANTARA, Cet. ke 2, Jakarta, 2007, 36.

¹² Al-Shawkānī. *Fath al Qadīr*, (muhaqqiq : Abdurrahman Umairah), 532.

¹³ Alquran al-Hadi, QS. Al-Anbiya[21]: 85

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memunculkan permasalahan

permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi Tafsīr* karya imam Al-Shawkānī pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- Untuk mengetahui dan menganalisa bentuk-bentuk serta sebab terjadinya *Dakhīl al-Naqli* pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS dalam tafsir *Fath al-Qadīr*

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademik

- Untuk memenuhi dan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dalam rangka mendapat gelar sarjana.
- Untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam khasanah tafsir khususnya bidang *dakhīl fi al-tafsīr*.

2. Manfaat Praktis

- Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang ketafsiran khususnya *dakhīl fi al-tafsīr fath al-qadīr*.
- Untuk mengetahui dan mengungkap bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli fi al-tafsīr Fath al-Qadīr* pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS.
- Untuk menghindari penyampaian tafsir yang cacat kepada umat Islam sehingga tidak sesat dalam pemahaman dan pengamalan.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi atau sumber referensi melalui khasanah kepastakaan. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsîr *Fath al-Qadîr al-Jâmi' Bain Fann al-Riwâyah wa al-Dirâyah fî al-Tafsîr* karya imam Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah asy-Syaūkanî ash-Shan'ânî. Selanjutnya untuk sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku-buku, skripsi, jurnal online, makalah, article dan pemikiran-pemikiran yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Sejauh yang penulis ketahui banyak buku yang membahas tentang kisah-kisah para nabi. Adapun buku yang secara khusus membahas kisah Nabi Ibrahim AS sebagai objek penelitian ini, seperti kitab *al-bidâyah wa al-nihâyah* karya Ibnu Katsir. Kitab ini mencantumkan berbagai kisah luar biasa yang terdapat dalam Alquran dan riwayat hadis terkhusus kisah para nabi dan rasul.

Buku "*Kisah-kisah Alquran*", karya Muhammad Ahmad Jadul Mawid, dkk. Jakarta: Zaman 2009, buku ini membahas kisah-kisah yang tercantum dalam Alquran mulai dari nabi-nabi termasuk mukzijatnya, orang-orang shalih terdahulu, sahabat-sahabat nabi, dan orang-orang yang diabadikan kisahnya dalam Alquran.¹⁴

Buku "*Kisah-Kisah Islami*" karya Drs. Shalahuddin Hamid, MA, PT. INTIMEDIA CIPTA NUSANTARA, Jakarta, 2007. Cet. ke 2. Buku menceritakan secara ringkahan dan lugas berbagai kisah manusia sampai nabinya, dari raja sampai rakyatnya, dari orang sholeh sampai walinya, kisah para sahabat, kisah para ulama dan orang-orang sholeh yang pernah hidup di zamannya.¹⁵

Skripsi yang berjudul "*Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran (Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah Dan M. Quraish Shihab)*", ditulis oleh Kholilulrahman Aziz, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2010. Penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran dari sisi

¹⁴ Muhammad Ahmad Jadul Mawid, dkk . *Kisah-kisah Alquran*", Jakarta: Zaman, 2009.

¹⁵ Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islami*, PT. INTIMEDIA CIPTA NUSANTARA, Cet. ke 2, Jakarta, 2007.

ketauhidan dan moralitasnya sehingga Nabi Ibrahim AS dijuluki bapak monoteisme.¹⁶ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Kemudian hasil akhirnya adalah mengungkap sejarah Nabi Ibrahim as dari sisi teologi dan moralitasnya berdasarkan perspektif Muhammad A. Khalafullah dan M. Quraish Shihab.

Adapun pembahasan terkait tafsir *Fath al-Qadīr*, selain menggunakan kitab tafsirnya sebagai sumber primer, penulis juga menggunakan sumber lain seperti, Skripsi yang berjudul “*Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fath al-Qadīr Al-Shawkānī*”, ditulis oleh Muhammad Zaini jurusan Ilmu Syariah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1985.¹⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama* metode deduktif dan induktif, yaitu untuk membuktikan benar atau tidaknya tafsir *Fath al-Qadīr* menggunakan sumber campuran antara riwayat dan dirayah. *Kedua*, metode historis, yaitu dengan cara mengemukakan sejarah hidup penyusun tafsir *Fath al-Qadīr* dan yang melatarbelakangi penyusunan kitab tafsir ini, serta untuk mengetahui pola pikirnya sehingga bisa diketahui arah penafsirannya. *Ketiga*, metode komparatif, yaitu membandingkan kitab tafsir *Fath al-Qadīr* dengan kitab tafsir lainnya yang memiliki sumber *riwāyah* maupun *dirāyah*. Kemudian hasil akhir dari penelitian ini adalah epistemologi tafsir *Fath al-Qadīr* berupa sumber, metode, isi dan sistematika penafsirannya.

Adapun pembahasan tentang *dakhīl* seperti, buku “*Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fi al-Tafsīr)*” karya Ibrahim Syuaib Z, dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Buku membahas secara ringkas dan padat tentang teori, macam-macam dan metodologi serta contoh-contoh penerapan *dakhīl* dalam tafsir.¹⁸

¹⁶ Kholilurrahman Aziz, “Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran (Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah Dan M. Quraish Shihab)”, Yogyakarta: skripsi pada prodi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁷ Muhammad Zaini, “*Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsīr Fathul Qadīr Al-Shawkānī*”, Surabaya: Skripsi pada prodi Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel, 1985.

¹⁸ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati 2008.

Skripsi yang berjudul *al-Dakhīl Dalam Video Negeri Saba' Versi Alquran Fahmi Basya*" ditulis oleh Carwa, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Penelitian ini membahas tentang 7 pengkategorian *Dakhīl al-Ra'yi*, menyingkapi 7 tema pokok hujah KHFB ditambah satu tema pokok dasar penafsirannya.¹⁹

Skripsi yang berjudul *al-Dakhīl al-Naqli fī Tafsīr Ibnu Katsīr Surah al-Qadr* ditulis oleh Ahmad Jaelani, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Penelitian ini membahas keberadaan *dakhīl al-naqli* dalam surah *al-Qadr* pada tafsir Ibnu Katsir. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang bertujuan untuk melukis secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa *dakhīl al-naqli* dalam surah *al-Qadr* pada tafsir Ibnu Katsir.²⁰

Skripsi yang berjudul *Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir al-Thabāri pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa* ditulis oleh Denu Rahmad, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Hasil akhirnya ditemukan beberapa *Dakhīl al-Naqli* dalam Tafsir *al-Thabāri* tentang ayat-ayat yang membahas mukjizat Nabi Musa AS.²¹

Jurnal yang berjudul "*Al-Dakhīl dalam Tafsir Mafātīh al-Ghaib*" yang ditulis oleh Ecep Ismail, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Penelitian ini menguraikan tentang adanya *al-dakhīl* dalam tafsir al-Razi, baik *Dakhīl al-Naqli* maupun *dakhīl al-ra'yi*. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya *al-Dakhīl* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya al-Razi baik *dakhīl al-naqli* maupun *dakhīl al-ra'yi*.²²

¹⁹ Carwa, "Al-Dakhīl dalam Video Negeri Saba Versi Alquran Fahmi Basya", Bandung : Skripsi pada prodi Tafsir Hadis UIN Sunan Gunung Djati , 2012.

²⁰ Ahmad Jaelani, "Al-Dakhīl al-Naqli fī Tafsīr Ibnu Kathīr Surah al-Qadar", Bandung : Skripsi pada prodi Tafsir Hadis UIN Sunan Gunung Djati, 2012.

²¹ Denu Rahmad, "Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir al-Thabāri pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa", Bandung : Skripsi pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

²² Ecep Ismail, "Al-Dakhīl dalam Tafsir Mafātīh al-Ghaib", (*Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2012).

Inilah buku-buku dan penelitian-penelitian yang penulis ketahui terkait kisah Nabi Ibrahim AS, tafsir *Fath al-Qadīr*, dan *dakhīl fi al-tafsir*. Namun pada pembahasan *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* terkhusus pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim as, penulis tidak menemukannya. Sehingga inilah yang menjadi kebaruan dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran adalah kerangka teoritis yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian secara empiris bagi seorang peneliti. Penelitian tentang tafsir sudah menjadi masyhur di kalangan ulama maupun para sarjana muslim yang mengambil jurusan Alquran maupun tafsirnya. Namun pada kajian tentang *al-dakhīl fi al-tafsir* masih tergolong langka, sehingga inilah yang menjadi pijakan atau landasan teoritis bagi penulis dalam melanjutkan penelitian tentang *dakhīl al-naqlī* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim as hingga tuntas.

Dakhīl menurut Ibrahim Khalifah yang dikutip oleh Ibrahim Syuaib;²³

Dakhīl dalam tafsir adalah: penafsiran Alquran dengan al-ma'tsūr yang tidak Sahih, penafsiran Alquran dengan al-ma'tsur yang Sahih tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah.

Pengertian *dakhīl* diatas menjadi langkah awal bagi penulis untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan tahapan-tahapan yang dapat diuraikan berikut ini:

Bagian pertama, penulis akan mendeskripsikan secara jelas dan lugas tentang defenisi *dakhīl fi al-tafsir*. Pengertian disini akan diuraikan secara bahasa dan istilah maupun pendapat para ulama tentang *dakhīl fi al-tafsir*. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis menemukan konsep yang utuh tentang *dakhīl fi al-tafsir*, sehingga menjadi teori dasar atau pijakan bagi penulis dalam mengembangkan penelitian ini.

²³ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 2.

Bagian kedua, penulis akan menjelaskan macam-macam *dakhīl fi al-tafsir* serta menguraikan bentuk-bentuknya. Adapun *dakhīl fi al-tafsir* dibagi menjadi dua macam yaitu, *dakhīl al-naqli* dan *dakhīl al-ra'yi*.

Bagian ketiga, penulis akan menjelaskan tentang objek kitab tafsir yang teliti yaitu tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī. Poin penting pada bagian ini berkaitan dengan biografi pengarang dan karakteristik dari kitab tafsir tersebut.

Bagian keempat, penulis akan menjelaskan sekilas tentang Nabi Ibrahim as. dan mengumpulkan ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS. sebagai objek surah yang diteliti, sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan. Kemudian penulis menganalisa dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli* pada tafsir *Fath al-Qadīr* karya Imam Al-Shawkānī pada ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS., serta menjelaskan sebab terjadinya kecacatan dari masing-masing bentuk *Dakhīl al-Naqli* nya.

Bagian kelima, penulisan akan menyimpulkan hasil penelitian yang membahas tentang bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī pada ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS., serta sebab terjadinya ke*dakhīlan* tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang penulis terapkan adalah penelitian perpustakaan (library research), dimana penulis dalam proses pencarian data penulis tidak terjun ke lapangan hanya berkutik pada perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan berbagai referensi terkait pembahasan yang akan diteliti atau referensi yang bersifat online seperti Jurnal, Article dan lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi dua macam, yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pendukung). Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī. Adapun sumber data sekunder dikutip dari karya-karya ilmiah, seperti buku, article jurnal, makalah atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik sumber ialah metode yang bertujuan untuk melukis sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Karena metode ini penulis anggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.²⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library reseach) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji sejumlah teks atau data yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan litelatur yang sesuai dengan permasalahan dengan cara mengumpulkan sumber data terkait. Kemudian mengolah dan menganalisis data-data yang sudah terkumpul. Selanjutnya menyimpulkan data-data yang telah dianalisis.

5. Teknik Analisa Data

Dari berbagai referensi dan data yang digunakan, penelitian ini akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini :

- a. Menyusun secara sistematis pengertian *dakhīl fi al-tafsīr*
- b. Mengkategorisasi *dakhīl fi al-tafsir* dan bentuk-bentuknya
- c. Mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS.

²⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2017) , 25.

- d. Menganalisa *Dakhīl al-Naqli* pada penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim as dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam asy-Syaukany.
- e. Mengkategorisasi bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli* pada penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim as dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī.
- f. Menentukan kesimpulan sementara
- g. Menguji kesimpulan sementara dengan teori *dakhīl fi al-tafsir* dan mencocokkan dengan rumusan masalah
- h. Menyimpulkan *Dakhīl al-Naqli* pada penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim AS dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Al-Shawkānī.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab Pertama merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua membahas landasan teoritis tentang *al-Dakhīl*, kemudian menjelaskan macam-macam *dakhīl* yaitu, *Dakhīl al-Naqli* dan *dakhīl al-ra'yi*.

Bab Ketiga membahas biografi imam Al-Shawkānī, karya-karyanya, guru dan muridnya, madzabnya, karakteristik tafsir *Fath al-Qadīr* hal lainnya yang berkaitan dengan imam Al-Shawkānī.

Bab Keempat pembahasan tentang bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya Imam Al-Shawkānī pada ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS., serta sebab terjadinya *kedakhīlan* tersebut.

Bab Kelima merupakan penutup yang pembahasannya berupa kesimpulan dan saran.

Selanjutnya pada bagian akhir merupakan daftar pustaka yang berisi berbagai sumber referensi dari penelitian ini.